

DESKRIPSI ADANYA EFEKTIFITAS IRINGAN ANSAMBEL MUSIK PADA KEGIATAN PADUAN SUARA  
MAHASISWA DALAM PERTUNJUKAN / PEMENTASAN DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Oleh :  
Danny Ivanno Ritonga, M.Pd\*)

**Abstrak**

*Rasa ritmik dan bentuk kegiatan bermain musik dapat meningkatkan ungkapan diri kreatif seseorang, karena orang tersebut akan mengalami langsung kegiatan bermusik dengan berbagai macam alat musik yang memiliki ragam warna bunyi yang khas dan berbeda-beda. Peran pendidik dalam memberikan latihan-latihan dan lingkungan yang mendukung penting juga dalam menentukan perkembangan kecerdasan bermusik peserta didik. Untuk itu, kegiatan dibidang seni musik perlu dikembangkan di dunia pendidikan, seperti kegiatan paduan suara dan ansambel musik sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, lembaga pendidikan formal atau lembaga non formal, seperti lembaga kursus musik. Musik adalah salah satu produk dan aspek kebudayaan. Musik juga diyakini dapat mencerdaskan otak, lebih-lebih bagi peserta didik yang pertumbuhan pendengarannya berada pada puncak kepekaan, terutama anak-anak. Dengan kata lain, kegiatan musik sangat membantu setiap orang untuk menyelami seluk beluk suasana hati dan relung pikiran yang paling dalam (Nimpoeno, 2009: 8).*

*Kata Kunci : Efektifitas, Iringan Ansambel Musik, Paduan Suara*

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia pendidikan seni musik di Indonesia belakangan ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Hal ini terbukti bahwa seni musik adalah salah satu faktor yang efektif untuk mempengaruhi perilaku sikap dan kecerdasan manusia, terutama para peserta didik. Pendidikan seni musik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan bakat bermusik setiap orang. Dengan mendengarkan musik, seseorang akan terinspirasi dalam menyanyikan sebuah lagu dan terlatih untuk berapresiasi dengan baik. Pengaruh musik sangat penting dalam menyeimbangkan pikiran, kehendak dan perasaan manusia. Tidak hanya itu, pendidikan seni pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kreatifitas setiap orang sehingga terbentuk sikap apresiasif, kritis, dan kreatif pada diri orang tersebut.

\*) Danny Ivanno Ritonga, M.Pd adalah Dosen Pendidikan Seni Musik yang telah lama

mengajarkan mata kuliah Ansambel Musik di Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS Universitas Negeri Medan

Peranan seorang pendidik sangatlah penting, yaitu seorang pendidik harus menyiapkan materi dan memilih metode pembelajaran, serta seorang pendidik juga harus mengetahui dan memahami keadaan setiap peserta didik demi kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus mendapatkan musiknya sendiri yaitu musik yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan fisik, psikis, serta intelektual mereka. Adapun maksud pendidikan, yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan seni musik adalah salah satu cara untuk mengembangkan bakat bermusik setiap orang. Pengaruh musik

sangat penting di dalam menyeimbangkan pikiran, kehendak dan perasaan manusia.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang menjadi tempat untuk mengajar dan mendidik para peserta didik harus mempunyai tanggung jawab untuk membantu setiap peserta didik dalam mengembangkan semua kemampuan musikalnya. Inteligensi musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik dan suara (Suparno, 2004: 59). Dengan membina kecerdasan musikal setiap peserta didik, maka setiap pendidik telah membangun kemampuan musikal peserta didiknya. Ironisnya di beberapa lembaga formal dan non formal, kegiatan dibidang seni musik/ seni suara seringkali ditiadakan atau tidak dihiraukan, diganti dengan kegiatan lain yang dianggap lebih penting, misalnya kegiatan dibidang olahraga atau kegiatan dibidang sains. Selain alasan tersebut, kegiatan dibidang seni musik juga membutuhkan jam/ durasi waktu yang tidak sedikit, dan juga membutuhkan fasilitas alat-alat/ instrumen musik yang tidak sedikit pula guna menunjang pembelajaran musik di lembaga-lembaga pendidikan.

Pembelajaran musik selain sebagai pendidikan seni musik di lembaga formal maupun lembaga non formal, juga dirasa berpengaruh terhadap aspek psikis (mental). Ada kalanya musik dijadikan manusia sebagai teman dalam melakukan aktivitas, dan tempat mengungkapkan perasaan atau isi hati seseorang. Belajar musik juga bisa melatih ketajaman pendengaran dan perasaan, sehingga anak terbiasa dengan suara-suara dan karakter alat-alat musik. Adanya hubungan yang erat antara proses kerja otak dan pusat emosi manusia, menjadikan musik mampu membentuk kecerdasan otak dan kecerdasan emosi.

Universitas Negeri Medan (Unimed) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang peduli terhadap pendidikan seni

musik. Hal itu dapat dibuktikan bahwa lembaga pendidikan formal ini telah membuka Program Studi Pendidikan Seni Musik yang telah lama resmi berdiri dari sejak tahun 1985 (menurut SK Dirjen Dikti) dan Program Studi ini berada dibawah naungan Fakultas Bahasa Dan Seni (FBS) Unimed, serta telah lama terbentuknya salah satu kegiatan mahasiswa dibidang seni musik dibawah naungan Pembantu Rektor III Bidang Kemahasiswaan Unimed, adalah paduan suara. Kegiatan paduan suara ini seringkali dipertunjukkan/ dipentaskan pada acara-acara ceremonial di lembaga pendidikan formal ini, seperti acara yudisium, acara wisuda, acara peringatan hari pendidikan dan sebagainya. Pada umumnya, kegiatan paduan suara yang ada di kota Medan hanya diiringi dengan sebuah alat/ instrumen musik keyboard saja pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, ataupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah.

Kegiatan paduan suara di Universitas Negeri Medan meliputi kegiatan praktek sekaligus teori, yang diadakan setiap 2-3 minggu sekali dengan durasi waktu selama 3-4 jam. Pada kegiatan paduan suara ini, para mahasiswa yang tergabung di dalamnya akan diajarkan tentang bagaimana cara membaca notasi pada lagu yang akan dinyanyikan. Sedangkan pada saat perkuliahan diselenggarakan di Program Studi Seni Musik FBS Unimed, mahasiswa-mahasiswa tersebut sangatlah kurang waktunya untuk belajar cara membaca notasi dikarenakan banyaknya mata kuliah di Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS Unimed tersebut yang harus dijalani setiap mahasiswa Pendidikan Seni Musik pada setiap semester, bahkan mahasiswa-mahasiswa yang tergabung di dalam kegiatan paduan suara di Unimed tidak semuanya berasal dari Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS Unimed, sehingga mahasiswa tersebut memang sama sekali tidak bisa membaca notasi. Hal ini yang

menyebabkan mahasiswa-mahasiswa masih kurang lincah dalam membaca notasi pada saat kegiatan latihan olah vokal pada saat kegiatan paduan suara tersebut berlangsung. Dan juga kurang terbentuknya teknik olah tubuh (koreografi) yang baik pada setiap lagu yang nantinya akan dinyanyikan oleh paduan suara tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh terbatasnya jam/ durasi waktu kegiatan latihan paduan suara itu.

Hal ini diperlukan metode baru untuk mengiringi paduan suara dalam bernyanyi, supaya menghasilkan suatu pertunjukan/ pementasan yang berbeda. Dengan adanya ansambel musik untuk mengiringi paduan suara, maka akan terlihat perbedaan hasil bernyanyi antara paduan suara dengan iringan ansambel musik, dan paduan suara dengan iringan keyboard. Yang menarik dari kegiatan paduan suara ini adalah sebuah penyajian musik dengan menggabungkan combo band dan ansambel musik menjadi sebuah ansambel campuran sebagai iringan paduan suara. Sedangkan di lembaga pendidikan yang lain, kebanyakan hanya ansambel sejenis saja, misalnya ansambel gesek atau ansambel tiup saja. Tujuan diadakannya kegiatan ansambel musik di dalam kegiatan paduan suara ini adalah menumbuhkembangkan bakat, minat serta eksistensi mahasiswa-mahasiswa dengan didukung kegiatan yang menunjang.

Alasan dipilihnya kegiatan ini untuk dituliskan adalah untuk deskripsikan adanya efektifitas iringan ansambel musik dalam mengiringi paduan suara di Unimed, karena sejauh penulis tahu di lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal serta di sekolah-sekolah masih jarang ditemui adanya paduan suara dengan iringan ansambel musik. Oleh karena itu, kegiatan paduan suara dengan iringan ansambel musik ini diharapkan dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang (peserta didik), baik perkembangan

mental maupun perkembangan intelektual. Adapun repertoar yang sering dinyanyikan oleh paduan suara dengan iringan ansambel musik saat latihan maupun pada saat diselenggarakannya sebuah pertunjukan/ pementasan pada acara-acara ceremonial di Unimed adalah lagu-lagu wajib nasional/ lagu-lagu perjuangan, lagu-lagu tradisional/ daerah, lagu-lagu populer, serta lagu-lagu rohani.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Efektifitas**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Purwodarminto, 1966: 159), efektif berarti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya). Menurut kamus lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris karangan Wojowasito dan Titowasito (1980: 122) dijelaskan bahwa efek adalah pengaruh, sedangkan *effective* berarti berhasil, tepat, manjur. Pengertian efektifitas menurut *Ensiklopedia Administrasi* karangan The Liang Gie, dkk (1989: 109) adalah: *“Terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Setiap pekerjaan yang efisien tentu juga bersifat efektif, karena dilihat dari segi hasil, tujuan atau akibat yang dikehendaki dengan perbuatan itu telah tercapai bahkan secara maksimal (mutu atau jumlahnya)”*. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas iringan ansambel musik pada kegiatan paduan suara adalah pengaruh, akibat, efek dari iringan ansambel musik dalam mengiringi paduan suara.

### **2. Iringan Ansambel Musik**

Pengiring dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1989: 38) berarti orang yang mengiringi, pengikut, pengiring. Mengiringi berarti mengikuti atau menyertai dengan maksud mengawal, mengantarkan dan membawa suasana.

Ansambel berasal dari bahasa Perancis "*Ensemble*" yang artinya bersama. Permainan ansambel adalah memainkan sebuah lagu secara bersama-sama, dua orang atau lebih dengan mempergunakan berbagai macam instrumen musik dua atau lebih (Hartoyo, 1994: 92). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Banoe (2003: 133) ansambel adalah kelompok musik dalam satuan kecil, permainan bersama dalam satuan kecil alat musik. Ansambel lebih mengarah pada alat yang digunakan.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan, iringan ansambel musik adalah bentuk penyajian musik yang dimainkan dalam satuan kecil untuk mengiringi sebuah lagu yang pada hakikatnya bermaksud membawa suasana dan memberi warna serta memperjelas sebuah lagu. Astuti (2001: 19) dalam bukunya yang berjudul *Optimalisasi Kerjasama antar Anak Didik dalam Pembelajaran Musik*, memaparkan bahwa : "*Ansambel musik dapat disajikan lewat medium vokal atau instrumen. Bila dilihat dari jumlah pemain, ansambel musik dibedakan menjadi ansambel kecil dan ansambel besar. Yang termasuk ansambel kecil adalah duet (terdiri dari 2 pemain), trio (3 pemain), kuartet (4 pemain), kuintet (5 pemain), sektet (6 pemain), septet (7 pemain), dan oktet (8 pemain). Ansambel musik yang dimainkan oleh lebih dari 8 pemain digolongkan dalam ansambel besar. Ansambel besar diklasifikasikan menjadi 2, yaitu ansambel sedang dan ansambel besar. Ansambel sedang jumlah pemainnya antara 8 sampai dengan 30 orang. Ansambel yang didukung oleh lebih dari 30 pemain disebut ansambel besar atau orkes. Suatu orkes yang jumlahnya lebih dari 120 pemain disebut orkes symphoni*".

Dilihat dari keragaman alat musik yang digunakan, ansambel dapat dibedakan menjadi ansambel sejenis dan ansambel campuran. Contoh ansambel sejenis yaitu

accapela, ansambel gesek, ansambel tiup, ansambel perkusi, dan ansambel gitar. Contoh ansambel campuran adalah ansambel musik anak, ansambel musik sekolah, dan ansambel musik remaja (Astuti, 2001: 19). Dalam tulisan ini, ansambel musik yang dipelajari dalam kegiatan paduan suara dengan iringan ansambel musik di Unimed ini masuk dalam kategori ansambel campuran, dengan instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut :

**a) Keyboard**

Menurut Banoe (2003: 120) keyboard adalah bilah-bilah papan nada atau bilah-bilah klaviatur. Keyboard dimainkan dengan ditekan menggunakan jari tangan. Alat musik ini diciptakan untuk membuat harmonisasi nada berbeda-beda, bahkan bisa memberikan bunyi alat-alat musik lain, seperti suara ansambel string, gitar, terompet, dan suara instrumen-instrumen yang lain.

**b) Gitar Elektrik**

Gitar berasal dari kata Kitara (bahasa Yunani), Chitara (bahasa Italia), Guitara (bahasa Inggris), dan Chitare (bahasa Jerman) yang berarti alat musik yang memiliki 6 buah dawai dan dilaras dalam nada E A D G B E dan dimainkan dengan cara dipetik dengan jari atau *pick (plectrum)* yaitu alat khusus yang digunakan untuk memetik, memainkan gitar. Banoe (2003) mengungkapkan bahwa gitar merupakan alat musik dawai petik berpapan nada (frets) dalam berbagai bentuk dan ukuran. Gitar elektrik adalah sejenis gitar yang menggunakan beberapa *pickup* untuk mengubah bunyi atau getaran dari string gitar menjadi arus listrik yang akan dikuatkan kembali dengan menggunakan seperangkat *amplifier* dan *loud speaker*. Suara gitar elektrik dihasilkan dari getaran senar gitar yang mengenai kumparan yang ada di badan gitar yang biasa disebut "*pick up*". Terkadang sinyal yang keluar dari *pick up* diubah secara elektronik dengan gitar *effect* sebagai *reverb*

ataupun distorsi.

**c) Bass Elektrik**

Gitar bass elektrik (biasa disebut bass listrik atau bass saja) adalah alat musik dawai yang menggunakan perangkat elektrik untuk memperbesar suaranya. Penampilannya mirip dengan gitar elektrik, tapi ia memiliki tubuh yang lebih besar, leher yang lebih panjang, dan biasanya memiliki empat senar.

**d) Drum Set**

Drum merupakan alat musik perkusi yang termasuk membranophone sebab sumber bunyinya adalah kulit tipis atau membran yang direntangkan pada landasan yang berongga, selain terdiri dari alat musik membranophone, drum juga terdiri dari jenis alat musik idiophone yang berupa alat musik cymbal atau piringan logam (Banoë, 2003: 123). Alat musik ini berfungsi sebagai alat musik ritmis yang bertugas memberikan irama pada lagu yang dimainkan.

Drum set yaitu seperangkat alat musik drum dalam suatu pementasan yang umumnya terdiri dari satu snare drum, sepasang tomtom kecil, satu tomtom besar (*floor tom*), satu bass drum, dan sepasang *cymbal* hi-hat.

**e) Saxophone**

Saxophone merupakan instrumen musik jenis aerophone. Artinya instrumen yang memiliki sumber bunyi berdasarkan udara yang bergetar. Instrumen ini tergolong dalam instrumen tiup kayu walaupun bahan dasar instrumen tersebut terbuat dari logam. Gambaran umum saxophone : badan dari saxophone dapat terlihat jelas berbentuk kerucut, bahannya terbuat dari metal yang tipis. Saxophone terdiri dari empat bagian yaitu: *mouthpiece*, *neck*, *body* dan *bell*. Untuk mendapatkan nada-nadanya, sepanjang tabung dibuat 18-20 lubang katup atau lubang nada dengan garis tengah yang semakin besar menyesuaikan bentuk tabungnya. Pada bagian yang lebih dekat dengan *mouthpiece*

terdapat dua lubang katup kecil yang gunanya untuk memainkan nada-nada oktaf tinggi.

**f) Sarune Batak Toba/ Karo (Seruling/Sulim)**

Sarune merupakan salah satu alat musik tradisional khas suku Batak Karo dan Toba di Sumatera Utara. Sarune sendiri tergolong pada aerophone (alat musik tiup/alat musik yang menghasilkan bunyi akibat getaran udara). Masyarakat adat Batak Karo dan Toba menggunakan sarune dalam acara-acara khusus, seperti upacara adat, pernikahan, kemalangan (kematian), dan lain-lain.

) Sarune Batak Karo

Pada masyarakat Karo, pemain musik tradisionalnya diberi nama Sierjabatan (Pengual) yang berfungsi sebagai pengiring musik upacara adat Suku Karo, baik itu pernikahan, pesta panen, kemalangan atau lainnya. Sierjabatan memiliki keahlian dalam bermain berbagai macam alat musik Tradisional Karo yang terdiri atas Sarune, Gendang Singanaki, Gendang Singindungi, Gendang Penganak, dan Gung. Setiap pemain alat musik mempunyai nama masing-masing sesuai alat musik yang mereka mainkan. Pemain Sarune sendiri disebut dengan Panarune.

Teknik bermain sarune batak Karo ini sama dengan teknik bermain Sarune Batak Toba. Hanya saja penamaan yang berbeda. Pada masyarakat batak Karo bukan menggunakan istilah (pulunama). Walaupun seperti itu, tetapi tetap saja memiliki arti yang sama. Alat musik ini adalah sebagai pembawa melodi dalam ansambel gendang "lima sidalanan" atau ansambel "gendang sarune".

Sarune terbuat dari bahan kayu mahoni (*swetenia mahagoni*) atau yang sejenisnya. Dalam budaya Karo, Sarune terdiri dari :

1. *Anak-Anak Sarune*, terbuat dari daun kelapa dan embulu-embulu (pipa kecil) diameter 1 mm dan panjang 3-4

mm. daun kelapa dipilih yang sudah tua dan kering. Daun dibentuk trianggel sebanyak dua lembar. Salah satu sudut dari kedua lembaran daun yang dibentuk diikatkan pada embulu-embulu, dengan posisi kedua sudut daun tersebut.

2. *Tongkeh Sarune*, bagian ini berguna untuk menghubungkan anak-anak sarune. Biasanya dibuat dari timah, panjangnya sama dengan jarak antara satu lobang nada dengan nada yang lain pada lobang sarune.
3. *Ampang-Ampang Sarune*, bagian ini ditempatkan pada embulu-embulu sarune yang berguna untuk penumpang bibir pada saat meniup sarune. Bentuknya melingkar dengan diameter 3 cm dan ketebalan 2 mm. dibuat dari bahan tulang (hewan), tempurung, atau perak.
4. *Batang Sarune*, bagian ini adalah tempat lobang nada sarune, bentuknya konis baik bagian dalam maupun luar. Sarune mempunyai delapan buah lobang nada. Tujuh di sisi atas dan satu di belakang. Jarak lobang I ke lobang adalah 4,6 cm dan jarak lobang VII ke ujung sarune 5,6 cm. jarak antara tiap-tiap lobang nada adalah 2 cm, dan jarak lubang bagian belakang ke lempengan 5,6cm.
5. *Gundal Sarune*, letaknya pada bagian bawah batang sarune. Gundal sarune terbuat dari bahan yang sama dengan batang sarune. Bentuk bagian dalamnya barel, sedangkan bentuk bagian luarnya konis. Ukuran panjang gundal sarune tergantung panjang batang sarune yaitu 5/9.

) Sarune Batak Toba

Dalam budaya Batak Toba, Sarune dibagi tiga macam, yaitu : Sarune Bolon,

Sarune Bulu, dan Sulim. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda dan cara pembuatannya pun tidak sama.

1. *Sarune Bolon*

Sarune Bolon (*aerophone double reed*) adalah alat musik tiup yang paling besar yang terdapat pada masyarakat Toba. Alat musik ini digunakan dalam ansambel musik yang paling besar juga, yaitu gondang bolon (artinya: ansambel besar). Sarune bolon dalam ansambel berfungsi sebagai pembawa melodi utama. Dalam ansambel gondang bolon biasanya hanya dimainkan satu buah saja. Pemainnya disebut "parsarune". Teknik bermain sarune ini adalah dengan menggunakan istilah *marsialak hosa (circular breathing)*, yang artinya seorang pemain sarune dapat melakukan tiupan tanpa putus-putus dengan mengatur pernapasan, sambil menghirup udara kembali lewat hidung sembari meniup sarune. Teknik ini dikenal hampir pada semua etnis Batak. Tetapi penaman untuk itu berbeda-beda, seperti di Karo disebut pulunama. Sarune ini terbuat dari kayu dan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

- ✓ Pangkal ujung sebagai resonator;
- ✓ Batangnya, yang sekaligus juga sebagai tempat lobang nada;
- ✓ Pangkal ujung penghasil bunyi dari lidah (*reed*) yang terbuat dari daun kelapa hijau yang dilipat sedemikian rupa yang diletakkan dalam sebuah pipa kecil dari logam, dan ditempelkan ke bagian badan sarune tersebut.

2. *Sarune Bulu*

Sarune Bulu (sarune bambu) seperti namanya adalah sarune (*aerphone - single reed*, seperti Clarinet) terbuat dari bahan bambu. Sarune ini terbuat dari satu ruas bambu yang kedua ujungnya bolong (tanpa ruas) yang panjangnya kira-kira lebih kurang 10-12 cm, dengan diameter 1-2 cm. Bambu ini

dibuat lobang 5 biji dengan ukuran yang berbeda-beda. Pada pangkal ujung yang satu diletakkan lidah (*reed* dari bambu yang dicungkil sebagian badannya untuk dijadikan alat penggetar bunyi). Lidahnya ini dimasukkan ke batang sarune tersebut, dan bisa dilepas-lepas. Panjang lidah ini sendiri lebih kurang 5 cm. sarune ini di Mandailing juga dikenal dengan nama yang sama.

3. *Sulim*

*Sulim (aerophone: side blown flute)* adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu seperti seruling atau suling. *Sulim* ini panjangnya berbeda-beda tergantung nada dasar. *Sulim* ini memiliki banyak perbedaan dengan *sulim-sulim* yang lain, dimana perbedaannya adalah *sulim* ini selalu menghasilkan suara yang bervibrasi. Hal ini dikarenakan adanya satu lobang yang dibuat khusus untuk menghasilkan vibrasi ini, yaitu satu lobang yang dibuat antara lobang nada dengan lobang tiupan dengan diameternya lebih kurang 1cm, dan lobang ditutupi dengan membran dari bahan plastik, sehingga suara yang dihasilkan adalah bervibrasi.

g) **Balobat (Seruling Karo)**

Balobat merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu (*block flute*). Instrumen ini mirip dengan alat musik recorder pada alat musik barat. Balobat memiliki enam buah lobang nada. Dilihat dari perannya dalam Gendang Telu Sedalenen, balobat memiliki peran yang sedikit atau kurang berperan penting, karena pada sebagian besar penampilan Gendang Telu Sedalenen biasanya menggunakan kulcapi pembawa melodi. Balobat digunakan sebagai pembawa melodi menggantikan sarune dalam Gendang Lima Sendalenen.

h) **Hasapi (Kecapi Batak)/Kulcapi (Kecapi Karo)**

Hasapi adalah salah alat musik Batak Toba yang dikelompokkan ke alat musik dawai atau senar, dalam bahasa Indonesia sering

disebut kecapi batak. Klasifikasi instrumen ini termasuk ke dalam kelompok chordophone. Tune atau sistem dari kedua senarnya adalah dengan interval mayor yang dimainkan dengan cara mamiltik (memetik). Jenis-jenis hasapi terdiri dari :

- ) Hasapi ende (*pluked lute* dua senar) adalah instrumen pembawa melodi dan merupakan instrumen yang dianggap paling utama dalam ansambel gondang hasapi.
- ) Hasapi doal (*pluked flude* dua senar), instrumen ini sama dengan hasapi ende namun dalam permainannya hasapi doal berperan sebagai pembawa ritme konstan. Ukuran instrumen hasapi doal lebih besar sedikit dari hasapi ende.

Garap melodi dari hasapi, sama dengan garap melodi vokal (paduan suara) artinya adalah bahwa pergerakan nada di dalam bernyanyi sama dengan hasapi. Perbedaan dengan garap musikal yang disajikan penyanyi (vokal/ paduan suara) adalah durasi nada hasapi lebih pendek dari suara gitar dan suara manusia, selain itu volume suara hasapi lebih kecil dari alat-alat musik lainnya.

Kulcapi berasal dari etnis Karo, yakni alat musik petik berbentuk *lute* yang terdiri dari dua buah senar (*two-strenged fretted-necked lute*). Dahulu kala senarnya terbuat dari akar pohon aren (enau) namun sekarang telah diganti senar metal. Langkup kulcapi (bagian depan resonator kulcapi) tidak terdapat lobang resonator, justru lobang resonator (disebut babah) terdapat pada bagian belakang kulcapi.

Dalam memainkan kulcapi, lobang resonator (babah) tersebut juga berfungsi untuk mengubah warna bunyi (efek bunyi) dengan cara tonggum, yakni suatu teknik permainan Kulcapi dengan cara mendekapkan seluruh/sebagian babah kulcapi ke badan

pemain kulcapi secara berulang dalam waktu tertentu. Efek bunyi kulcapi yang dihasilkan melalui teknik tonggum ini hampir menyerupai efek bunyi *echo* pada alat musik elektronik pada umumnya.

**i) Taganing (Gondang Batak)**


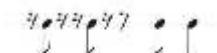




Instrumen taganing dalam klasifikasi instrumen (organologi), termasuk pada kelompok instrumen membranofon, yaitu kelompok alat musik yang sumber suaranya berasal dari membran atau sejenis kulit yang ditegangkan dan yang dibunyikan dengan cara memukul selaput kulit atau dengan cara merabanya. Taganing terbuat dari kayu pohon (*hau*) yang masing-masing berbeda bentuk, ukuran dan intonasi suaranya. kebanyakan *taganing* di buat dari *hau ni pinasa* (*Artocarpus integer*/pohon nangka), *hau ingul* (*Cedrella toona*), *hau Joring* (*phitecolobium lobatu*/pohon jengkol), *hau ampiras*, *hau antuang* dan *hau sitorngom*. Masing-masing taganing mempunyai ukuran diameter yang berbeda, biasanya mulai dari 18 s/d 24 cm, lalu 40 s/d 55 cm.

Dari segi teknis, instrumen taganing memiliki tanggung jawab dalam penguasaan repertoar dan memainkan melodi bersama-sama dengan sarune (seruling Batak). Walaupun tidak seluruh repetoar berfungsi sebagai pembawa melodi, namun pada setiap penyajian gondang, taganing berfungsi sebagai "pengaba" atau "dirigen" (pemain group gondang) dengan isyarat- isyarat ritme yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota ansambel tradisional batak dan pemberi semangat kepada pemain lainnya.

Instrumen (alat musik) taganing merupakan bagian dari formasi instrument yang tergabung dalam gondang sabangunan. Taganing terdiri dari 5 buah gondang (gendang) yang terdiri dari: (1) Tingting, (2) Pai dua tingting, (3) Pai nonga, (4) Pai dua odap dan (5) Odap-odap, dengan satu sisi kulit gondang (membranofon), yang disusun berupa

jajaran gendang berbentuk konis, disusun sejajar dan digantung pada sebuah langgayan (para-para). Dalam struktur atau formasi gondang sabangunan, instrumen taganing memegang peranan utama dalam permainannya.

Garap iringan taganing disesuaikan dengan ritme lagu-lagu yang disajikan, ritme yang disajikan berfungsi untuk mendukung suasana penyajian lagu-lagu pop dilapo tuak. Bentuk bentuk ritme taganing yang disajikan ada tiga, yaitu :

- ❖ Tangan kiri 
- ❖ Tangan kanan 
- ❖ Tangan kanan 
- ❖ Tangan kanan 
- ❖ Tangan kiri 
- ❖ Tangan kanan 

Jika dilihat dari tiga bentuk pola ritme di atas dapat dijelaskan bahwa pola-pola ritme taganing bersifat tingkahan (ketukan-ketukan atas dari pola ritme yang sudah dimainkan gitar, hasapi dan penyanyi/ paduan suara).

**j) Keteng-Keteng (Gendang Karo)**

Keteng-keteng merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Bunyi keteng-keteng dihasilkan dari dua buah "senar" yang diambil dari kulit bambu itu sendiri (*bamboo idiochord*). Pada ruas bambu tersebut dibuat satu lobang resonator dan tepat di atasnya ditempatkan sebilah potongan bambu dengan



cara melekatkan bilahan itu ke salah satu senar keteng-keteng. Bilahan bambu itu disebut Gung, karena peran musikal dan warna bunyinya menyerupai gung dalam Gendang Lima Sendalanan.

Bunyi musik yang dihasilkan keteng-keteng merupakan gabungan dari alat-alat musik pengiring Gendang Lima Sendalanan (kecuali sarune) karena pola permainan keteng-keteng menghasilkan bunyi pola ritem : Gendang Singanaki, Gendang Singindungi, Penganak dan Gung yang dimainkan oleh hanya seorang pemain keteng-keteng. Menurut Sempa Sitepu (1982: 192) kemungkinan terciptanya alat musik ini (keteng-keteng) ialah untuk menanggulangi kesulitan memanggil gendang (Gendang Lima Sendalanan) dan untuk acara yang tidak begitu besar seperti *ndilo tendi* (memanggil roh) atau *erpanjang ku lau*, alat tersebut dapat menggantikannya.

#### **k) Kompang (Gendang Melayu)**

Kompang ialah sejenis alat musik tradisional yang paling populer bagi masyarakat Melayu. Ia tergolong dalam kumpulan alat musik gendang. Kulit kompang biasanya terbuat daripada kulit kambing betina, namun sekarang ini diperbolehkan juga terbuat dari kulit lembu, kerbau; malah getah sintetik.

Pada kebiasaannya, seurat rotan akan diselit dari bagian belakang antara kulit dan bingkai kayu bertujuan menegangkan permukaan kompang, bertujuan menguatkan bunyi kompang. Saat ini, gelang plastik turut digunakan. Terdapat dua bagian kompang, yaitu bagian muka (ada kulit) disebut belulang. dan bagian badan (kayu) disebut baluh. Kompang perlu diletakkan penegang atau disebut sedak, yaitu sejenis rotan yang diletakkan antara belulang dan baluh, sedak ini diletakkan bertujuan untuk menegangkan bagian belulang dan menyaringkan bunyi kompang apabila dipukul.

Alat musik ini berasal dari Arab yang dibawa masuk ke Tanah Melayu ketika zaman Kesultanan Malaka oleh pedagang India Muslim, atau melalui Pulau Jawa pada abad ke-13 oleh pedagang Arab. Kompang biasanya diameternya berukuran 16 inci dan dibalut dengan potongan kulit pada bagian depan (belulang). Bagian depan ini dimainkan dengan memegang dengan tangan kanan atau kiri dan dipukul dengan tangan yang lain. Cara memukul kompang ialah menepuk kulit kompang dengan bagian jari-jari atau tapak tangan mengikut rentak/ ritme. Kompang biasanya dimainkan pada acara-acara penyambutan tamu, syukuran dan upacara-upacara adat/ tradisi lainnya. Bunyi yang berlainan dihasilkan dengan membedakan cara memukul pada telapak tangan. Bunyi 'bum' dihasilkan dengan memukul di tengah kompang dengan posisi telapak tangan/ jari tangan tertutup rapat. Bunyi 'pak' dihasilkan dengan memukul di sisi pinggiran kompang dengan posisi jari tangan yang terbuka.

#### **l) Biola**

Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G. Di antara keluarga biola, yaitu dengan viola, cello dan double bass atau kontra bass, biola memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya, bass, secara teknis masuk ke dalam keluarga viol. Kertas musik untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G. Sebuah nama yang lazim dipakai untuk biola ialah *fiddle*, dan biola seringkali disebut *fiddle* jika digunakan untuk memainkan lagu-lagu tradisional.

### **3. Paduan Suara**

Paduan suara adalah penyajian musik vokal yang terdiri dari 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai warna suara menjadi

satu kesatuan yang utuh dan dapat menampakkan jiwa lagu yang dibawakan (Pramayuda, 2010: 63). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1988: 635) disebutkan bahwa paduan suara adalah nyanyian bersama (biasanya terdiri atas suara sopran, alto, tenor, dan bass).

Menurut Ali (2006: 33) masing-masing warna suara mempunyai register/ wilayah nada yang berbeda, antara lain suara anak-anak dibagi menjadi 2, yaitu jenis suara tinggi dengan wilayah nada  $c^1 - f^{II}$  dan jenis suara rendah dengan wilayah nada  $a - d^{II}$ . Sedangkan suara dewasa dibagi menjadi 2 yaitu suara perempuan (suara tinggi disebut sopran dengan wilayah nada  $c^1 - a^{II}$ , suara sedang disebut *mezosopran* dengan wilayah nada  $a - f^{II}$ , suara rendah disebut *alto* dengan wilayah nada  $f - d^{II}$ ) dan suara laki-laki (suara tinggi disebut *tenor* dengan wilayah nada  $C - a^1$ , suara sedang disebut *bariton* dengan wilayah nada  $A - f^1$ , suara rendah disebut *bass* dengan wilayah nada  $F - d^1$ ).

Paduan suara berarti kegiatan bernyanyi secara bersama-sama dengan kelompok suara yang berbeda-beda antara lain sopran, alto, tenor, dan bass. Menurut Basuki (1994: 22) dalam bukunya yang berjudul *Seni Musik I*, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola paduan suara antara lain :

a) Pernafasan

Pernafasan merupakan unsur yang sangat penting dalam menyanyi. Karena itu, sebelum bisa menyanyi dengan baik harus lebih dahulu menggunakan udara paru-paru seefisien mungkin.

b) Pembentukan Suara atau Artikulasi

Pembentukan suara berfungsi untuk membentuk suara menjadi jelas, nyaring, dan merdu.

c) Ketepatan Nada atau Intonasi

Latihan ketepatan nada berfungsi supaya nada atau notasi yang dinyanyikan tepat dan terdengar tidak fals/ sumbang.

d) *Phrasering*

*Phrasering* adalah teknik pemenggalan kelompok kata dalam kalimat lagu.

e) Sikap Badan dan Pembawaan (Interpretasi)

Pada waktu menyanyi, sikap badan usahakan berdiri tegak, tidak kaku, bahu agak ditarik ke belakang, kepala menghadap ke muka, posisi kaki dibuat sedikit renggang dan tangan kanan dibiarkan tergantung. Sedangkan pembawaan penyanyi yang baik hendaknya dapat membawakan lagu sesuai dengan isi dan jiwa lagu yang dinyanyikannya.

f) Ekspresi

Ekspresi sering diartikan sebagai suatu bentuk pengungkapan isi hati. Dalam buku *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*, Jamalus (1988: 38) menyatakan bahwa : *"Ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna suara dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh seniman musik/ penyanyi, disampaikan pada pendengarnya"*.

Hasil dari pembelajaran kegiatan paduan suara ini akan lebih efektif jika diiringi dengan ansambel musik. Hal tersebut dapat meningkatkan percaya diri para mahasiswa (anggota paduan suara) dalam bernyanyi, serta memunculkan ekspresi yang baik dan menyenangkan saat bernyanyi. Dengan adanya iringan ansambel musik untuk mengiringi paduan suara, akan menghasilkan beberapa hal positif, yaitu :

1. Membuat para anggota paduan suara (mahasiswa) akan lebih ekspresif dalam bernyanyi.
2. Harmonisasi dalam ansambel musik dan

- paduan suara dapat menyatu dan menjadi lebih hidup dan apresiatif.
3. Iringan ansambel musik pada kegiatan paduan suara mahasiswa di Universitas Negeri Medan dapat meningkatkan kualitas paduan suara (mahasiswa) secara efektif.

#### C. PENUTUP

Dengan diadakannya iringan ansambel musik untuk mengiringi paduan suara (mahasiswa) sangat banyak manfaat yang diperoleh dalam meningkatkan kualitas bernyanyi para anggota paduan suara (mahasiswa). Selain itu dapat menambah kreatifitas dan melatih skill (kemampuan) para mahasiswa dalam bermain musik, sehingga mahasiswa tersebut menjadi terbiasa mengiringi paduan suara. Hendaknya pembelajaran ansambel musik dalam mengiringi paduan suara (mahasiswa) ini dapat terus dilaksanakan dan ditingkatkan. Maka perlu diadakannya tulisan sejenis yang bertujuan untuk mencari tingkat efektifitas ansambel musik untuk mengiringi paduan suara dengan membuat suatu penelitian ilmiah yang kajiannya lebih terukur dan akurat.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 2006. *Teknik- teknik Vokal*. Bandung: Sinar Baru.

Astuti, Kun Setyaning. 2001. *Optimalisasi Kerjasama antar Anak Didik Dalam Pembelajaran Musik*. Makalah. Yogyakarta: Program Studi Seni Musik. FBS UNY.

Basuki, A.Yudayana, dkk. 1994. *Seni Musik I*. Solo: Cahaya Ilmu.

Gie, The Liang, dkk. 1989. *Ensiklopedia Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.

Hartoyo, Jimmy. 1994. *Musik Konvensional Dengan "do" Tetap*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.

Nimpoeno, John S. 2009. *Cerdas Bersama Musik (Papan Cerita Purwa Caraka Musik Studio)*. Tangerang : Tim Penulis PCMS.

Purwadarminto, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud & Balai Pustaka.

Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis Di Era Reformasi*. Jakarta: P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wojowasito & Titowasito S. 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.

Yudha, Pramayuda. 2010. *Buku Pintar Olah Vokal*. Yogyakarta: Buku Biru.